

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI  
METODE *DRILL* PADA ANAK *CEREBRAL PALSY*  
DI SEKOLAH LUAR BIASA DAYA ANANDA**

**ARTIKEL JURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Asti Cahyaningtyas  
NIM. 12103244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2016**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI METODE *DRILL* PADA ANAK *CEREBRAL PALSY* DI SEKOLAH LUAR BIASA DAYA ANANDA” yang disusun oleh Asti Cahyaningtyas, NIM 12103244034 telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 1 April 2016

**Pembimbing**



Dr. Mumpuniarti, M.Pd  
NIP. 19570531 198303 2 002



# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI METODE *DRILL* PADA ANAK *CEREBRAL PALSY* DI SEKOLAH LUAR BIASA DAYA ANANDA

## *THE EFFORTS OF IMPROVEMENT IN DRESSING ABILITY THROUGH DRILL METHOD IN CHILDREN WITH CEREBRAL PALSY IN DAYA ANANDA SPECIAL SCHOOL*

Oleh: Asti Cahyaningtyas, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[astycahyaningtyas@yahoo.com](mailto:astycahyaningtyas@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Daya Ananda melalui metode *drill* dan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berpakaian melalui metode *drill* pada anak *cerebral palsy* di SLB Daya Ananda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dapat ditingkatkan melalui metode *drill*. Subyek selalu memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk latihan berpakaian secara bertahap dan berulang, sehingga latihan yang diberikan guru menjadikan kemampuan berpakaian anak meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan setelah dilakukan tindakan. Pada siklus I subyek RN mengalami peningkatan pencapaian nilai sebesar 6,06. Setelah dilakukan perbaikan, pada siklus II subyek RN mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 24,24 dari kriteria cukup menjadi baik.

Kata kunci: berpakaian, *cerebral palsy*, metode *drill*

### Abstract

*This research aims to improve the dressing ability of children with cerebral palsy in Daya Ananda Special School through drill method and to knowed the process of improving the dressing ability through drill method in children with cerebral palsy in Daya Ananda Special School. This type of research used was classroom action research. Data collection techniques used are observed and interviewed. The results of this research showed that the dressing ability of children with cerebral palsy can be enhanced through methods of drill. Subject always to pay attention and followed the instruction of the teacher to practice dressing with gradually and repetitive, so exercise that provided the teacher made the dressing ability older increased. This is evidenced by the presence of increased after done action. In the first cycle subject of RN experience increased achievement value of 6.06. After repaired, in the second cycle subject of RN experienced a significant rise that is of 24.24 from sufficient criteria became good.*

Keywords: children with cerebral palsy, dressing, drill method.

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Keunikan adalah ciri khas yang menjadi karakteristik individu, termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu ABK yang memiliki keunikan adalah anak *cerebral palsy*, namun keunikan pada anak *cerebral palsy* tersebut memiliki berbagai hambatan, seperti hambatan gerak. Hambatan gerak pada anak *cerebral palsy* menyebabkan anak tersebut kesulitan gerak dan menghambat

anak dalam melakukan aktivitas khususnya aktivitas sehari-hari.

Aktivitas sehari-hari atau *activity daily living* (ADL) adalah kegiatan harian yang dilakukan tiap individu, termasuk yang dilakukan oleh anak *cerebral palsy*. Berpakaian merupakan salah satu *activity daily living* yang penting karena berpakaian adalah salah satu kehidupan pokok individu selain pangan dan papan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 4), berpakaian masuk dalam kompetensi mengurus

diri dan terdapat pada mata pelajaran atau program bina diri.

Berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesehatan, kerapian, kesopanan, dan keindahan, sehingga berpakaian adalah hal wajib yang dapat dilakukan anak *cerebral palsy* secara mandiri. Bagi manusia normal pada umumnya, berpakaian merupakan hal yang mudah untuk dilakukan.

Anak yang berusia 48 bulan pada umumnya diharapkan dapat berpakaian dengan lengkap dengan bantuan orang lain, selanjutnya pada usia 60 bulan seorang anak diharapkan dapat melepas dan berpakaian dengan lengkap tanpa bantuan dari orang lain (*“Learning Accomplishment Profile”*, 2001 dalam Vida Handayani, 2009). Pendapat tersebut juga serupa dengan Musjafak Asjari (1995: 223) yang mengatakan bahwa pada anak normal umumnya, berpakaian lengkap dapat dilakukan secara mandiri pada usia 5 tahun. Akan tetapi hal tersebut berbeda bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan seperti anak *cerebral palsy*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Daya Ananda, terdapat terdapat seorang siswa yang mengalami hambatan gerak berusia di atas 5 tahun dan duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) belum mampu berpakaian lengkap dengan baik dan benar dalam hal mengancingkan pakaian, merapikan kerah pakaian dan merapihkan pakaian. Hambatan gerak yang dialami siswa tersebut, yaitu adanya spastisitas sedang pada keempat anggota gerakannya.

Bagi anak *cerebral palsy* tipe spastik, berpakaian memang bukanlah hal yang mudah. Seperti yang diungkapkan oleh David Werner (2002: 414) yang mengatakan bahwa anak-anak yang lambat perkembangannya dan mempunyai kesulitan bergerak lebih lambat belajar kemampuan berpakaian. Anak *cerebral palsy* tipe spastik adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dan kesulitan gerak sehingga mereka memiliki hambatan dalam berpakaian.

Hal tersebut dapat dibuktikan saat anak *cerebral palsy* tipe spastik mengancingkan pakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik belum mampu dengan baik untuk memasukkan kancing pakaian ke dalam lubang kancing pakaian, belum mampu dengan baik dan benar memasukkan pakaian kedalam celana/ rok, dan belum mampu dengan baik menekuk dan atau membenahi kerah pakaian.

Mengingat pentingnya berpakaian bagi individu, maka berpakaian merupakan hal yang harus dipelajari oleh anak *cerebral palsy* tipe spastik. Selama ini, pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik telah dilaksanakan secara maksimal, akan tetapi hasil yang diperoleh belum optimal. Hal ini dikarenakan, terdapatnya keterbatasan dalam berbagai hal, salah satunya mengenai ketidaktetapan guru dalam menggunakan metode mengajar saat menyampaikan materi berpakaian.

Pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik menggunakan metode ceramah serta media kartu bergambar tanpa unjuk kerja. Proses pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik dilakukan dengan memperlihatkan potongan-potongan gambar tahap berpakaian, menjelaskan isi potongan gambar, menjelaskan manfaat berpakaian, menyusun potongan gambar sesuai urutan berpakaian dan menempel potongan gambar tersebut sesuai urutan. Akibatnya siswa merasa kurang mengerti untuk belajar berpakaian sehingga aktivitas berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik belum dapat mencapai tingkat optimal.

Berdasarkan pandangan di atas, permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa dengan metode yang tepat. Ada beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berpakaian adalah metode *drill* atau latihan. Menurut Sri Anitah (2009: 118) metode *drill* atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik

sehingga memperoleh suatu ketrampilan tertentu. Dengan metode *drill*, anak *cerebral palsy* tipe spastik langsung dihadapkan kepada gambaran konkrit dari konsep-konsep abstrak pada pembelajaran berpakaian.

Metode *drill* ini berupa latihan berpakaian secara bertahap dan berulang sesuai dengan langkah-langkah berpakaian yang dilakukan oleh anak *cerebral palsy* tipe spastik. Metode *drill* yang digunakan menguntungkan bagi anak *cerebral palsy* tipe spastik, karena anak *cerebral palsy* diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikiran. *Drill* atau latihan juga merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode *drill* membuat siswa untuk selalu berlatih. Dengan menggunakan metode *drill* atau latihan, siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang sedang dibahas, termasuk pembelajaran berpakaian.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode *Drill* Pada Anak *Cerebral Palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda”.

Dilihat dari latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi dari permasalahan ini adalah 1) Siswa *cerebral palsy* tipe spastik memiliki keterbatasan gerak, sehingga ia sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari khususnya berpakaian 2) Pembelajaran berpakaian siswa *cerebral palsy* tipe spastik telah dilaksanakan secara maksimal tetapi hasil yang diperoleh belum optimal 3) Penggunaan metode *drill* belum diterapkan dalam pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik.

Untuk lebih fokusnya penelitian ini serta untuk menghindari kesimpangsiuran, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini mencakup siswa *cerebral palsy* tipe spastik memiliki keterbatasan gerak, sehingga ia sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari khususnya berpakaian dan penggunaan metode *drill* belum

diterapkan dalam pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah 1) apakah kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dapat ditingkatkan melalui metode *drill* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda ? 2) bagaimana proses peningkatan kemampuan berpakaian melalui metode *drill* pada anak *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda ?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda dan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda.

Penelitian ini juga memiliki manfaat dalam segi teoritis dan praktis. Dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dalam pembelajaran ilmu pendidikan luar biasa terutama yang berhubungan dengan program bina diri. Dalam segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru dan kepala sekolah. Bagi siswa, dalam penelitian ini diketemukan suatu metode yang efektif dalam berlatih berpakaian. Bagi guru, penelitian ini memberikan informasi salah satu cara penanganan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian pada siswa *cerebral palsy*. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan penetapan pelaksanaan kurikulum mengenai alternatif pemilihan metode yang tepat dalam aktivitas berpakaian.

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dan metode *drill*. Kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak *cerebral palsy* yang mengalami kelainan gerak spastik pada keempat anggota gerakanya mampu melakukan aktivitas berpakaian seperti memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian, mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah, merapikan kerah pakaian dan merapikan pakaian yang dikenakan

dengan jenis kemeja. Metode *drill* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan latihan berpakaian secara bertahap dan berulang. Latihan berpakaian dilakukan sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah dalam berpakaian. serta disesuaikan dengan kemampuan anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Mc Taggart.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama empat bulan. Pada bulan pertama peneliti akan menyusun laporan proposal penelitian serta melakukan beberapa revisi proposal, peneliti menyebutnya sebagai tahap persiapan. Bulan kedua, peneliti akan menyusun rencana pra penelitian dan pra observasi, menyusun rencana pengajaran termasuk didalamnya ada instrumen, mengambil data penelitian dan mengevaluasi penelitian. Pada bulan ketiga, peneliti akan melakukan olah data serta menganalisis dan membahas data penelitian yang telah diperoleh. Pada bulan keempat, peneliti akan mulai menyusun laporan tugas akhir. Pada bulan ini, peneliti menyebutnya sebagai tahap akhir dalam waktu pelaksanaan kegiatan penelitian.

Penelitian ini berlangsung di SLB Daya Ananda, yang beralamatkan di Kadirojo II, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

### **Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa *cerebral palsy* tipe spastik kelas VIII SMPLB yang berinisial RN.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

Perencanaan penelitian dalam penelitian ini berupa memberikan pengarahan kepada guru tentang penelitian yang akan dilakukan, melakukan konsolidasi dengan guru tentang tata

cara melakukan penelitian, penyusunan instrumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar pengamatan (observasi), lembar wawancara, menyiapkan alat peraga, dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan adalah sebuah kemeja, dan menyusun rencana tindakan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian. Dalam tahap ini, penelitian yang dilaksanakan terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan tindakan yang dilakukan adalah menyusun RPP dan menyusun instrument pembelajaran. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah Pembelajaran berpakaian yang berupa latihan-latihan berpakaian secara bertahap dan berulang.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, namun pada pertemuan ketiga sekaligus dilaksanakan pasca tindakan siklus I. Pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan adalah berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada materi yang akan diajarkan. Pada pertemuan pertama, materi yang akan diajarkan adalah anak dilatih untuk menggunakan pakaian kemeja dengan kegiatan memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian dan mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah. Pada pertemuan kedua, anak dilatih untuk merapikan kerah pakaian dan merapikan pakaian yang digunakan.

Tahap ketiga adalah observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi kemampuan berpakaian dan observasi kinerja guru.

Tahap terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas merefleksikan proses pembelajaran yang telah terlaksana dan mengevaluasi hasil selama pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah

observasi kemampuan berpakaian dan observasi kinerja guru. Metode observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan berpakaian siswa *cerebral palsy* setelah dilaksanakan tindakan dan untuk mengetahui kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan instrumen panduan observasi berupa *checklist* (✓).

Teknik wawancara digunakan untuk menjangkau data keterlaksanaan metode *dill*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dimana peneliti bebas menanyakan apa saja kepada narasumber namun tidak melupakan data yang akan dikumpulkan. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru kelas. Teknik wawancara dalam penelitian menggunakan instrument panduan wawancara.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh akan diolah secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dan dianalisis bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dideskripsikan dengan kata-kata. Hasil wawancara guru hasil catatan lapangan lain merupakan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data tentang hasil belajar siswa dan hasil penilaian yang berupa skor (nilai) baik melalui rekap nilai yang diperoleh siswa, menghitung rata-rata maupun menghitung prosentase. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* serta hasil observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian. Peningkatan kemampuan siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan skor siswa yang diperoleh sebelum dan setelah tindakan diberikan.

Adapun Penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus dari Ngalim Purwanto (2013: 102) yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Dengan keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

100% : Bilangan tetap

SM : Skor maksimum

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Dari hasil pembelajaran berpakaian siklus I ditemukan bahwa metode *drill* yang dilakukan oleh guru sudah cukup optimal. Namun, keoptimalan metode *drill* yang dilakukan berbanding terbalik dengan hasil observasi pasca tindakan berpakaian anak *cerebral palsy*. Hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* siklus I belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor atau nilai subyek sebesar 63,63 dengan kategori cukup.

Hasil perolehan skor digunakan sebagai refleksi dari seluruh tindakan yang dilakukan pada siklus I. Hasil perolehan skor tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diinginkan, yakni 75. Perolehan skor tersebut membuat peneliti dan guru kelas untuk berkolaborasi dalam memodifikasi serta memperbaiki langkah tindakan pada siklus selanjutnya.

Meskipun tindakan pada siklus I kurang optimal, namun anak *cerebral palsy* tipe spastik menunjukkan peningkatan kemampuan berpakaian. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan skor dari observasi kemampuan awal. Pada observasi kemampuan awal subyek RN memperoleh skor 57,57 dengan kategori cukup, sedangkan pada hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian siklus I RN memperoleh skor 63,63 dengan kategori cukup. Adapun jumlah peningkatan hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian siklus I dibanding observasi kemampuan awal dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Peningkatan Nilai Pasca Tindakan Siklus I dibanding Kemampuan Awal

Sub yek	KK M	Kemampuan Awal		Kategori	Pasca Tindakan Siklus I		Kategori	Pening katan
		Skor	Presen tase		Skor	Presen tase		
RN	75	19	57,57	Cukup	21	63,63	Cukup	6,06

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subyek RN memperoleh peningkatan dalam kemampuan berpakaian yakni 6,06 poin.

Adapun deskripsi subyek saat pembelajaran berpakaian adalah subyek telah mampu secara mandiri dalam mengidentifikasi kancing. Ia juga mampu memasukkan tangan kanan dan kiri ke dalam lubang pakaian, meskipun dengan bantuan fisik dan verbal. Pada aspek mensejajarkan kelim bawah, mengancingkan pakaian, merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian subyek belum mampu melakukan kegiatan tersebut. Saat melakukan demonstrasi berpakaian juga subyek seringkali tidak mengikuti aturan dalam tahapan berpakaian, seperti subyek terlebih dahulu mendahulukan mengancingkan pakaian padahal ia belum mensejajarkan kelim bawah. Ia juga akan memasukkan tangan kiri terlebih dahulu apabila guru tidak memberikan bantuan verbal kepada subyek.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, subyek belum maksimal dalam melakukan kegiatan berpakaian. Hal tersebut terjadi karena subyek mengalami beberapa kendala di antaranya, subyek sulit untuk mengikuti aturan dalam tahapan berpakaian, kondisi tangan subyek yang mengalami spastis menyulitkan subyek untuk mengancingkan pakaian dengan kancing mata, subyek sulit berkonsentrasi dan mudah beralih pandangan serta adanya gangguan dari pihak lain seperti teman-temannya saat pembelajaran.

Menganalisis hambatan dan kendala tersebut maka dibutuhkan pelaksanaan tindakan siklus selanjutnya, yaitu siklus II dalam upaya mengoptimalkan kemampuan berpakaian subyek. Agar pelaksanaan pada siklus II berjalan dengan baik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpakaian, maka dilakukan beberapa perbaikan.

## Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan hambatan dan kendala yang terjadi pada siklus I. Peneliti beserta guru tindakan perbaikan untuk mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi pada siklus I. Adapun kegiatan perbaikan tersebut adalah guru memberikan bimbingan latihan secara rutin kepada siswa agar mencapai KKM serta guru lebih mempertegas tahapan atau langkah-langkah berpakaian dengan menggunakan media.

Hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* pada siklus II menunjukkan hasil bahwa subyek memperoleh skor atau nilai 87,87 dengan kriteria baik. Perolehan skor tersebut telah mencapai KKM yang diinginkan, yakni 75. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dari siklus I.

Peningkatan tersebut didapatkan karena adanya keberhasilan guru dalam menerapkan metode *drill* dalam pembelajaran berpakaian.

Adapun jumlah peningkatan hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian siklus II dibanding observasi kemampuan berpakaian awal dan pasca tindakan kemampuan berpakaian siklus I dapat dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel 2. Peningkatan Nilai Pasca Tindakan Siklus II dibanding Siklus I

Sub yek	KKM	Pasca Tindakan Siklus I		Pasca Tindakan Siklus II		Peningkatan dari pasca tindakan siklus I
		Skor	Presentase	Skor	Presentase	
RN	75	21	63,63	29	87,87	24,24

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa subyek RN memperoleh peningkatan dalam kemampuan berpakaian yakni 24,24 poin

Adapun deskripsi subyek saat pembelajaran berpakaian adalah subyek telah mampu secara mandiri dalam memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian, memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian, mengidentifikasi kancing pakaian, mengidentifikasi lubang kancing pakaian, dan mengidentifikasi kerah pakaian. Pada aspek memegang kancing pakaian, subyek masih membutuhkan bimbingan dan bantuan secara verbal dan fisik, untuk memegang kerah pakaian subyek membutuhkan bantuan secara verbal, ia

bahkan terkadang lupa tahapan berpakaian merapihkan kerah pakaian.

Pada aspek mengancingkan pakaian, subyek membutuhkan bantuan secara fisik, ia terlihat kesulitan dalam menekan kancing cetet. Ia belum mampu mempertemukan kancing cetet atas dan kancing cetet bawah. Ia juga belum mampu memasukkan pentolan kancing cetet atas kedalam lubang kancing cetet bawah. Untuk merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian subyek juga masih membutuhkan bantuan baik fisik maupun verbal. Saat demonstrasi merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian, subyek hanya terlihat seperti mengelus-elus kerah pakain dan pakaian tersebut, namun selain itu subyek telah mampu menggunakan pakaian secara urut dan bertahap sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan meskipun ada beberapa langkah yang masih membutuhkan bantuan verbal.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik melalui metode *drill* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan kemampuan awal dan pasca tindakan siklus I. Dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II terhadap hambatan yang muncul pada siklus I, maka kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* terjadi peningkatan yang lebih baik. Peningkatan tersebut juga telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75. Data tentang kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

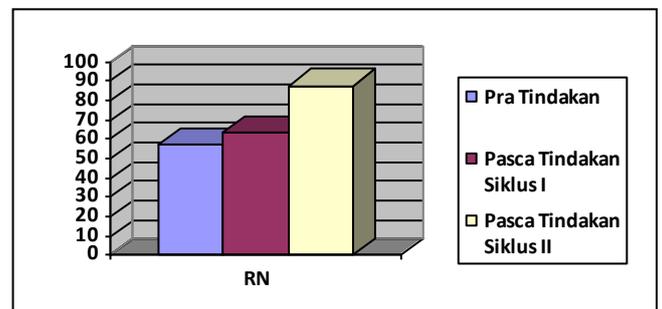
Tabel 3. Peningkatan Nilai Pasca Tindakan Siklus II dibanding Pasca Tindakan Siklus I dan Pra Tindakan

Subyek	KKM	Observasi Kemampuan Awal (Pra Tindakan)		Pasca Tindakan Siklus I		Pasca Tindakan Siklus II		Peningkatan dari pra tindakan
		Skor	Presentase	Skor	Presentase	Skor	Presentase	
RN	75	19	57,57	21	63,63	29	87,87	30,3

Berdasarkan tabel di atas terdapat peningkatan dari setiap siklusnya. Besarnya peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik secara keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan

pasca tindakan siklus II dinyatakan dalam bentuk nilai dalam ratusan. Subyek memperoleh nilai pada kemampuan awal dengan jumlah 57,57 meningkat menjadi 63,63 pada siklus I. Pada siklus II, subyek mengalami kemajuan yang signifikan dengan memperoleh nilai 87,87 dari 57,57 pada kemampuan awal. Subyek memperoleh peningkatan sebesar 30,3 poin dari nilai kemampuan awal. Nilai yang diperoleh subyek telah memenuhi KKM sebesar 75.

Hasil perolehan nilai pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* pada siklus II dibanding kemampuan awal dan pasca tindakan siklus I dapat dijelaskan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan siklus II

Berdasarkan hasil siklus II tersebut, dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai sehingga tindakan dinyatakan berhasil. Berdasarkan refleksi antara peneliti dan guru kelas, tindakan dihentikan pada siklus II karena kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Daya Ananda telah meningkat mencapai indikator keberhasilan tindakan.

### Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada anak *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Daya Ananda adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode *drill*. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah praktik berpakaian. Pembelajaran berpakaian yang dilakukan oleh guru dimulai dengan mengenalkan jenis pakaian serta manfaat berpakaian dilanjutkan dengan melatih anak berpakaian. Cara tersebut sesuai dengan pendapat Astati dkk,

(2003: 36) yang mengemukakan ada dua langkah dalam mengajarkan cara berpakaian kepada anak, pertama memperkenalkan perangkat-perangkat jenis pakaian yang akan diajarkan, kedua melatih memakai jenis pakaian yang akan diajarkan.

Materi berpakaian dalam penelitian ini diajarkan dengan latihan (*drill*) secara bertahap dan berulang. Latihan berpakaian yang dilakukan anak *cerebral palsy* tersebut membuat anak *cerebral palsy* terbiasa dalam melakukan aktivitas berpakaian sehingga anak *cerebral palsy* dapat meningkatkan keterampilan gerak atau motorik yang dimiliki. Menurut Arief Armai (2002: 175) salah satu tujuan metode *drill* adalah peserta didik memiliki kemampuan motorik atau gerak. Berdasarkan teori tersebut, maka latihan yang dilakukan oleh anak *cerebral palsy* dapat mencapai salah satu tujuan dari penggunaan metode *drill*.

Selain memiliki keterampilan gerak atau motorik, latihan berpakaian secara bertahap dan berulang juga melibatkan anak *cerebral palsy* untuk terlibat aktif dalam pembelajaran karena metode *drill* membuat siswa untuk selalu berlatih. Keterlibatan secara aktif anak *cerebral palsy* pada pembelajaran berpakaian membuat anak *cerebral palsy* memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berpakaian. Seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah, N.K (2012: 125) bahwa metode *drill* dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dengan melakukan kegiatan latihan, sehingga siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa anak *cerebral palsy* memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dalam pembelajaran berpakaian, seperti anak *cerebral palsy* mengetahui tata cara menggunakan pakaian secara urut dan benar.

Penggunaan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* diadakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada setiap siklus materi yang diberikan adalah sama yaitu berpakaian, namun materi terpecah menjadi

beberapa pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I dan II materi yang disampaikan adalah memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian, mensejajarkan kelim bawah dan mengancingkan pakaian, pada pertemuan kedua siklus I dan II materi yang disampaikan adalah merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian, dan pada pertemuan ketiga siklus I dan II adalah berpakaian lengkap.

Berdasarkan pasca tindakan siklus I dan siklus II, kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* mengalami peningkatan dibandingkan pada kemampuan awal. Peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* juga dibarengi dengan peningkatan kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Skor pada pra tindakan, subyek RN memperoleh nilai dengan jumlah 57,57 meningkat 6,06 poin sehingga menjadi 63,63 pada siklus I. Nilai yang diperoleh RN masih di bawah KKM yang ditentukan yaitu 75 dan belum masuk dalam kriteria baik. Hal tersebut membuat peneliti dan guru kelas sepakat untuk diadakan siklus selanjutnya, yaitu siklus II dengan perbaikan-perbaikan yang telah ditentukan.

Pembelajaran berpakaian pada siklus II dilakukan dengan adanya modifikasi. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan media kartu gambar berpakaian dan modifikasi pada kancing pakaian menggunakan kancing cetet. Hasil pada siklus II subyek mengalami kemajuan yang signifikan dengan memperoleh nilai 87,87 dari 63,63 pada pasca tindakan siklus I. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, subyek memperoleh peningkatan sebesar 24,24 poin dari nilai pasca tindakan siklus I.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil penelitian membuktikan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda. Subyek selalu memperhatikan dan mengikuti instruksi guru serta terlibat aktif dalam latihan berpakaian secara bertahap dan berulang, sehingga latihan yang diberikan guru menjadikan kemampuan

berpakaian anak meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, yakni presentase hasil pra tindakan yang mana RN memperoleh nilai 57,57 kemudian meningkat menjadi 63,63 pada pasca tindakan siklus I dan meningkat kembali menjadi 87,87 pada pasca tindakan siklus II.

### Saran

Bagi guru, hendaknya guru dapat memberikan dan menyediakan media yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan guru juga hendaknya dapat mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dalam pembelajaran agar lebih menarik dan bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan.

Bagi siswa, Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran dengan lebih semangat dan antusias sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Bagi Kepala Sekolah, penggunaan metode *drill* kiranya dapat diterapkan sebagai sebuah teknik mengajar dalam menyampaikan pembelajaran bina diri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermedia
- Astati, dkk. (2003). *Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: Depdikbud

- Upaya Peningkatan Kemampuan .... (Asti Cahyaningtyas) 9
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus: Program Khusus Bina Diri SMPLB-C*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Musjafak Assjari. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Roestiyah, NK. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sri Anitah. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Vida Handayani. September 2009. "Melatih Keterampilan Berpakaian Anak Keterbelakangan Mental Ringan dengan Menggunakan Teknik *Total Task Presentation Chaining*". *Jurnal Psikologi Universitas Kristen Maranatha*. Volume 6, Nomor 2, <http://repository.maranatha.edu/1191/1/Melatih%20Keterampilan%20Berpakaian%20Anak%20Keterbelakangan%20Mental%20Ringan.pdf> Diakses pada 20 Januari 2016 pukul 19.55 WIB
- Werner, David. (2002). *Anak-anak Desa Yang Menyandang Cacat*. Malang: Yayasan Bhakti Luhur